



Fluktuasi Kunjungan Wisatawan dan Implikasinya terhadap Resiliensi Ekonomi Kabupaten Jayawijaya Periode 2016–2025

Ayu Anggraini Tambunan^{1*}, Tiomy Butsianto Adi²

^{1,2} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ayuarsip66@email.com

Abstract. *This study aims to analyze fluctuations in tourist arrivals and their implications for the economic resilience of Jayawijaya Regency during the 2016–2025 period. A quantitative descriptive approach was employed using secondary time-series data obtained from the Jayawijaya Regency Statistics Agency and the Department of Culture and Tourism of Jayawijaya Regency. The analysis focused on identifying tourist arrival trends, evaluating the contribution of tourism-related sectors to the Gross Regional Domestic Product (GRDP), and examining the relationship between tourism dynamics and regional socio-economic indicators. The findings reveal that the tourism sector in Jayawijaya exhibits a high degree of volatility due to various internal and external shocks, including the 2018 local shock, the 2019 Wamena unrest, and the COVID-19 pandemic during 2020–2021. The sector demonstrated strong recovery capacity, reaching a record high of 61,930 tourist arrivals in 2024. The results further indicate that declines in tourist arrivals were not always accompanied by contractions in sectoral economic performance, as evidenced by the continued growth of the transportation and warehousing, accommodation, and food service sectors. This condition reflects the strategic role of Jayawijaya as a regional logistics, administrative, and service hub for the Papua Highlands region. However, the increase in tourist arrivals and post-pandemic economic growth has not been fully followed by improvements in socio-economic indicators, particularly unemployment and poverty reduction. The study concludes that tourism development should not be solely oriented toward increasing visitor numbers but should also strengthen regional economic resilience through local economic diversification, greater community participation, and adaptive, inclusive, and sustainable tourism planning.*

Keywords: *Jayawijaya Tourism; Regional Development; Regional Economic Resilience; Tourism Sector; Tourist Arrival Fluctuations.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis fluktuasi kunjungan wisatawan dan implikasinya terhadap resiliensi ekonomi Kabupaten Jayawijaya selama periode 2016–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder deret waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya. Analisis dilakukan melalui identifikasi tren kunjungan wisatawan, evaluasi kontribusi sektor-sektor terkait pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta penelaahan keterkaitan antara dinamika pariwisata dengan indikator sosial-ekonomi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata Kabupaten Jayawijaya memiliki tingkat volatilitas yang tinggi akibat berbagai guncangan, seperti *local shock* tahun 2018, Kerusuhan Wamena tahun 2019, dan pandemi COVID-19 pada periode 2020–2021. Meskipun demikian sektor pariwisata mampu menunjukkan kapasitas pemulihan yang kuat dengan tercapainya rekor kunjungan wisatawan sebesar 61.930 orang pada tahun 2024. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penurunan jumlah wisatawan tidak selalu diikuti oleh kontraksi ekonomi sektoral, yang tercermin dari tetap tumbuhnya sektor transportasi, pergudangan, akomodasi, dan makan minum. Kondisi ini mengindikasikan peran strategis Kabupaten Jayawijaya sebagai pusat logistik, pemerintahan, dan pelayanan regional bagi kawasan Pegunungan Papua. Namun peningkatan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan indikator sosial-ekonomi, terutama pengangguran dan kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan pariwisata perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan resiliensi ekonomi wilayah melalui diversifikasi ekonomi lokal, peningkatan keterlibatan masyarakat, dan perencanaan pariwisata yang adaptif, inklusif, serta berkelanjutan.

Kata kunci: Fluktuasi Wisatawan; Pariwisata Jayawijaya; Pembangunan Regional; Resiliensi Ekonomi Wilayah; Sektor Pariwisata.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata sering kali diposisikan sebagai roda penggerak utama (*engine of growth*) bagi pembangunan ekonomi regional, terutama pada wilayah-wilayah pedalaman yang

kaya akan potensi keunikan budaya dan keanekaragaman alam (Sharpley & Telfer, 2015; Brida et al., 2016). Sebagai jantung wilayah Pegunungan Papua, Kabupaten Jayawijaya menduduki posisi strategis sebagai *hub* aktivitas logistik, transportasi, dan pemerintahan bagi kawasan hinterland di sekitarnya (Kogoya dkk., 2015; Wanimbo dkk., 2021). Karakteristik ini memberikan keunggulan spasial tersendiri bagi Jayawijaya dalam mengembangkan sektor kepariwisataan berbasis kearifan lokal.

Ketergantungan wilayah terhadap sektor pariwisata dihadapkan pada tantangan volatilitas yang tinggi. Wilayah yang memiliki ketergantungan besar terhadap sektor ini cenderung lebih rentan terhadap berbagai guncangan ekonomi dibandingkan wilayah yang memiliki struktur ekonomi lebih terdiversifikasi (OECD, 2022). Selain itu, pariwisata merupakan sektor yang sangat rentan terhadap berbagai guncangan eksternal, mulai dari konflik politik, ancaman keamanan, pandemi, hingga bencana alam yang dapat memengaruhi permintaan wisata dan aktivitas ekonomi daerah (Zhou, 2014; Herman, 2022; UN Tourism, 2024). Pada kawasan pegunungan yang bergantung pada transportasi udara, kerentanan tersebut semakin meningkat akibat keterbatasan konektivitas dan tingginya biaya aksesibilitas. Fluktuasi kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara dapat memengaruhi stabilitas perekonomian daerah melalui perubahan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB (OECD, 2022). Mengingat sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang kuat dengan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum serta transportasi, penurunan jumlah wisatawan berpotensi menekan aktivitas ekonomi pada sektor-sektor tersebut dan berdampak terhadap kinerja ekonomi regional secara keseluruhan (BPS, 2025).

Dalam perspektif perencanaan wilayah kontemporer, kemampuan suatu sistem wilayah dalam mengantisipasi, menyerap, dan memulihkan diri dari guncangan ekonomi eksternal dikenal sebagai Resiliensi Ekonomi Wilayah (*Regional Economic Resilience*) (Martin, 2012; Martin & Sunley, 2015). Ketika arus wisatawan anjlok, wilayah dengan tingkat resiliensi rendah akan mengalami kemerosotan ekonomi makro, ditandai dengan penurunan PDRB per kapita, lonjakan tingkat pengangguran terbuka (TPT), serta peningkatan kemiskinan (Martin & Sunley, 2015; OECD, 2022). Sebaliknya, wilayah yang resilien memiliki kapasitas adaptasi (*adaptive capacity*) untuk menjaga stabilitas indikator makro-sosial ekonominya melalui diversifikasi ekonomi ruang.

Sebagian besar penelitian pariwisata masih menempatkan sektor pariwisata sebagai objek analisis yang berdiri sendiri, sehingga keterkaitannya dengan transformasi struktur ekonomi regional, ketahanan ekonomi wilayah, dan kemampuan adaptasi daerah terhadap guncangan eksternal belum banyak dieksplorasi (Pike et al., 2010; Martin & Sunley, 2015). Di

Kabupaten Jayawijaya potret fluktuasi kunjungan wisatawan sangat kontras, namun dampak konkretnya terhadap ketahanan ekonomi makro daerah belum terformulasikan secara empiris dalam sebuah model perencanaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Menganalisis karakteristik fluktuasi kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Kabupaten Jayawijaya dalam satu dekade terakhir.
- b) Mengevaluasi implikasi fluktuasi pariwisata tersebut terhadap indikator resiliensi makroekonomi dan sosial (PDRB, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan).
- c) Merumuskan arahan perencanaan ruang pariwisata yang adaptif guna membangun ketahanan regional jangka panjang di Kabupaten Jayawijaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif analitis dengan memanfaatkan data deret waktu (*time-series*) sekunder periode 2016–2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jayawijaya serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya.

Data yang Digunakan:

- a) Data arus wisatawan (domestik, mancanegara, total) periode 2016–2025.
- b) Data PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) total dan struktural menurut lapangan usaha (khususnya subsektor Transportasi-Pergudangan serta Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum).
- c) Data statistik kunci indikator sosial-ekonomi (Laju Pertumbuhan Ekonomi, PDRB per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT, Persentase Penduduk Miskin, dan Indeks Pembangunan Manusia/IPM).

Tahapan Analisis:

- a) Analisis Volatilitas Tren Wisatawan: Menggunakan metode deskriptif tren untuk memetakan titik-titik krusial krisis (*shock*) dan pemulihan (*recovery*) pariwisata.
- b) Analisis Kontribusi Sektoral (PDRB): Menghitung porsi dan pertumbuhan nilai tambah lapangan usaha yang terelasi langsung dengan pariwisata guna mengukur tingkat ketergantungan ekonomi regional terhadap *demand* pengunjung.
- c) Analisis Keterkaitan Implikasi (Kualitatif-Kuantitatif): Menyandingkan fluktuasi tahunan wisatawan dengan pergeseran indikator sosial-ekonomi makro untuk menilai derajat resiliensi wilayah Kabupaten Jayawijaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat rangkaian hasil analisis data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data sekunder deret waktu (*time-series*) dengan rentang waktu pengamatan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2025. Lokasi penelitian difokuskan secara spasial di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, sebagai pusat pertumbuhan makro di kawasan pedalaman. Guna menghindari penyajian data mentah, hasil reduksi dan kompilasi statistik kepariwisataan daerah disajikan dalam bentuk tabulasi terstruktur yang memuat kalkulasi laju pertumbuhan tahunan. Dinamika naik-turunnya volume kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara secara longitudinal tersebut dapat diacu dan dicermati pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara di Kabupaten Jayawijaya Periode 2016–2025.

Tahun	Wisatawan Domestik (Jiwa)	Wisatawan Mancanegara (Jiwa)	Total Kunjungan (Jiwa)	Pertumbuhan Tahunan (%)	Keterangan Fase Wilayah
2016	41.275	1.214	42.489	—	Kondisi Basal/Awal
2017	47.804	910	48.714	+14,65%	Tren Pertumbuhan Positif
2018	8.228	1.421	9.649	-80,19%	Guncangan Pertama (<i>Local Shock</i>)
2019	50.254	6.897	57.151	+492,30%	<i>Bouncing Back</i> / Puncak Wisman
2020	12.386	403	12.789	-77,62%	Guncangan Kedua (<i>COVID-19 Shock</i>)
2021	32.125	55	32.180	+151,62%	Titik Nadir Terendah Wisman
2022	55.242	1.199	56.441	+75,39%	Pemulihan Sektor Berkelanjutan
2023	49.868	3.097	52.965	-6,16%	Konsolidasi Pasar Wisatawan
2024	59.705	2.225	61.930	+16,93%	Puncak Rekor Baru Volume Kunjungan
2025	<i>n/a</i>	<i>n/a</i>	<i>n/a</i>	—	Batasan Ruang Lingkup Data

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya Tahun 2026; Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya Tahun 2026 (data diolah, 2026).

Analisis Volatilitas Tren Wisatawan Kabupaten Jayawijaya (2016–2025)

Berdasarkan tahapan analisis deskriptif tren, arus kunjungan wisatawan ke Kabupaten Jayawijaya sepanjang dekade 2016–2025 mencerminkan tingkat volatilitas yang sangat tinggi. Dinamika fluktuasi ini memetakan titik-titik krusial krisis (*shock*) dan kapasitas pemulihan (*recovery*) pariwisata wilayah pedalaman secara kontras.

- a) Fase Awal dan Pertumbuhan Sektoral (2016–2017). Pada awal periode pengamatan, industri pariwisata Jayawijaya berada pada kondisi basal yang relatif stabil. Total kunjungan tercatat sebanyak 42.489 wisatawan pada tahun 2016 dan mengalami pertumbuhan sektoral positif menjadi 48.714 wisatawan pada tahun 2017. Pergerakan didominasi mutlak oleh pasar domestik.
- b) Titik Krisis Pertama / *Local Shock* (2018). Wilayah ini mengalami guncangan internal yang luar biasa di tahun 2018. Arus wisatawan domestik jatuh bebas dari 47.804 kunjungan (2017) menjadi hanya 8.228 kunjungan (2018), yang memicu kemerosotan total volume kunjungan hingga menyentuh level kritis sebesar 9.649 wisatawan. Unikny, pasar internasional justru mencatatkan kenaikan ekspansif menjadi 1.421 kunjungan mancanegara. Pola asimetris ini mengonfirmasi bahwa *shock* pada tahun 2018 bersifat lokal-spesifik yang mendisrupsi psikologis pasar domestik secara masif namun tidak serta-merta memutus arus pelancong asing.
- c) Jayawijaya menunjukkan kapasitas *bouncing back* yang impresif pada tahun 2019. Total kunjungan wisatawan melonjak kembali menjadi 57.151 kunjungan, dengan wisatawan domestik mencapai 50.254 kunjungan. Tahun ini juga menjadi periode puncak bagi pasar internasional dengan capaian tertinggi sepanjang dekade pengamatan, yaitu sebesar 6.897 wisatawan mancanegara. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa sektor pariwisata Jayawijaya berada dalam fase ekspansi yang kuat. Namun demikian, pada penghujung tahun terjadi Kerusuhan Wamena pada September 2019 yang memunculkan gangguan stabilitas keamanan serta berpotensi memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi. Meskipun dampaknya belum sepenuhnya tercermin pada statistik kunjungan tahun 2019, peristiwa tersebut menjadi sinyal awal kerentanan sektor pariwisata daerah terhadap guncangan sosial dan keamanan.
- d) Setelah menghadapi gangguan stabilitas keamanan akibat Kerusuhan Wamena pada akhir 2019, sektor pariwisata Jayawijaya kembali menerima guncangan yang jauh lebih besar melalui pandemi COVID-19. Pembatasan mobilitas, penutupan akses perjalanan, dan terganggunya transportasi udara sebagai moda utama menuju wilayah Pegunungan Papua menyebabkan aktivitas pariwisata mengalami kontraksi tajam. Kombinasi guncangan sosial lokal dan krisis kesehatan global tersebut mengakibatkan total kunjungan wisatawan merosot drastis menjadi 12.789 kunjungan pada tahun 2020. Puncak kerentanan pasar internasional terjadi pada tahun 2021 ketika jumlah wisatawan mancanegara hanya mencapai 55 kunjungan sepanjang tahun, menjadi titik nadir

terendah selama periode pengamatan. Fenomena ini menunjukkan tingginya sensitivitas sistem pariwisata Jayawijaya terhadap *multiple shocks* yang berasal dari faktor keamanan maupun krisis global.

- e) Fase Pemulihan Kuat Menuju Puncak Baru (2022–2024). Pembukaan kembali konektivitas udara memicu pemulihan berkala. Arus kunjungan merangkak naik dari 56.441 (2022) menjadi 52.965 (2023), sebelum akhirnya mencetak rekor volume kunjungan baru sepanjang dekade pengamatan pada tahun 2024 sebesar 61.930 wisatawan. Lonjakan ini ditopang penuh oleh bangkitnya pergerakan wisatawan domestik secara masif yang menyentuh angka 59.705 jiwa.
- f) Proyeksi Batasan Data (2025). Memasuki tahun 2025, belum tersedianya rilis data kuantitatif final pada catatan resmi kepariwisataan daerah menunjukkan masih adanya tantangan dalam sistem pengelolaan dan penyediaan informasi pariwisata daerah. Kondisi ini sejalan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam dokumen perencanaan sektor pariwisata Kabupaten Jayawijaya, khususnya terkait keterbatasan data dan pelayanan informasi usaha sarana pariwisata serta belum optimalnya sistem pendukung informasi dan pemasaran pariwisata (Rensra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2023). Dari perspektif perencanaan wilayah, keterbatasan data tersebut mengindikasikan pentingnya penguatan sistem informasi pembangunan daerah sekaligus menegaskan bahwa sektor pariwisata yang bersifat sangat dinamis dan volatil memerlukan pendekatan perencanaan yang adaptif serta tidak bergantung pada satu sektor ekonomi secara tunggal.

Analisis Kontribusi Sektoral PDRB dan Peran *Hub* Wilayah

Untuk mengukur tingkat ketergantungan struktur ekonomi regional terhadap *demand* pengunjung, dikaji nilai tambah bruto lapangan usaha yang terelasi langsung dengan pariwisata. Penelaahan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten Jayawijaya menunjukkan tren pertumbuhan nominal yang konsisten pada sektor-sektor penunjang utama pariwisata.

Sektor Transportasi dan Pergudangan tercatat tumbuh signifikan dari Rp1,22 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp1,35 triliun pada 2017, dan terus menanjak hingga Rp1,51 triliun pada tahun 2018. Pada subsektor Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum, nilai ekonomi bruto konsisten bergerak naik dari Rp37,67 miliar (2016) menjadi Rp42,64 miliar (2017), hingga menembus Rp49,18 miliar pada tahun 2018. Secara makro total PDRB Jayawijaya terus berekspansi secara berkelanjutan dari Rp5,41 triliun (2016) menuju Rp6,80 triliun (2018). Adanya fakta bahwa PDRB subsektor transportasi serta penyediaan akomodasi tetap tumbuh

positif pada tahun 2018 di saat volume wisatawan domestik hancur hingga sisa 17% mengindikasikan terjadinya gejala *decoupling* ekonomi jangka pendek.

Hal ini membuktikan sebuah karakteristik keruangan yang sangat spesifik: infrastruktur transportasi udara (Bandara Wamena) dan kapasitas perhotelan di Jayawijaya mengemban fungsi pelayanan ganda. Sarana prasarana tersebut tidak semata-mata bergantung pada aktivitas rekreasi pelancong, melainkan bertindak sebagai *administrative, governance, and logistics hub* utama bagi kabupaten-kabupaten *hinterland* di wilayah cakupan Pegunungan Papua. Peran strategis sebagai pusat pelayanan logistik makro inilah yang menjaga struktur ekonomi sektoral tidak runtuh secara *linear* mengikuti kejatuhan jumlah wisatawan.

Analisis Keterkaitan Implikasi terhadap Indikator Resiliensi Makro-Sosial Ekonomi (2023–2025)

Uji ketahanan (*resilience*) regional yang sesungguhnya dapat dianalisis secara mendalam melalui penyandingan fluktuasi puncak kepariwisataan tahun 2024 terhadap pergeseran indikator sosial-ekonomi makro pasca-pandemi (2023–2025). Tahapan analisis ini mengungkap adanya kontradiksi struktural dan asimetri pembangunan wilayah di Kabupaten Jayawijaya.

Resiliensi Pertumbuhan Ekonomi Makro

Secara agregat makro, sistem ekonomi Kabupaten Jayawijaya mencerminkan kapasitas resiliensi sektoral yang sehat. PDRB daerah atas dasar harga berlaku tumbuh tangguh dari Rp10,15 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp11,44 triliun pada tahun 2024. Laju pertumbuhan ekonomi regional menguat positif dari 5,63% (2023) menjadi 5,82% pada tahun 2024. Akselerasi laju pertumbuhan ini berjalan selaras dengan tercapainya rekor tertinggi kunjungan wisatawan pada tahun 2024 (61.930 jiwa), membuktikan bahwa pariwisata sukses berkontribusi optimal sebagai pendorong nilai ekonomi makro saat berada dalam fase ekspansi.

Anomali Ketenagakerjaan: Tekanan Pengangguran Struktural

Meskipun aktivitas pariwisata mencetak rekor kejayaan di tahun 2024 dan PDRB wilayah berekspansi, indikator ketenagakerjaan daerah justru menunjukkan tren penurunan resiliensi yang mengkhawatirkan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Jayawijaya melonjak tajam secara berturut-turut:

- a) Tahun 2023: 0,51%
- b) Tahun 2024: 2,74%
- c) Tahun 2025: 3,18%

Kontradiksi ini diperparah oleh merosotnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 85,98% (2024) menuju angka 77,72% pada tahun 2025. Ketidakselarasan

indikator ini mengindikasikan adanya disonansi struktural pariwisata (*mismatch*). Pertumbuhan industri pariwisata dan transportasi udara berskala makro pasca-pandemi di Jayawijaya cenderung bersifat padat modal (*capital-intensive*) atau lebih banyak menyerap tenaga kerja ahli eksternal, sehingga gagal mentransformasikan lonjakan wisatawan menjadi lapangan kerja formal yang inklusif bagi angkatan kerja lokal.

Lemahnya Efek Penetesan ke Bawah (Trickle-Down Effect) Terhadap Kemiskinan

Daya tahan ekonomi masyarakat lapisan bawah terpantau masih sangat rapuh dan terisolasi dari sirkulasi kapital industri pariwisata. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Jayawijaya berada pada level yang sangat tinggi, yaitu mencapai 32,28% (68,36 ribu jiwa) pada tahun 2024 ketika pariwisata berada di puncaknya.

Memasuki tahun 2025, angka kemiskinan hanya berkurang tipis menjadi 29,08% (61,64 ribu jiwa). Fenomena ini menegaskan lemahnya efek penetesan ke bawah dari pariwisata perkotaan ke wilayah distrik-distrik pedalaman. Keuntungan ekonomi dari meledaknya arus wisatawan domestik di tahun 2024 tersentralisasi pada rantai pasok industri makro (maskapai penerbangan dan pemilik jaringan akomodasi besar di pusat kota), belum mampu mereduksi kantong-kantong kemiskinan struktural masyarakat adat.

Keberlanjutan Kapasitas Manusia sebagai Modal Resiliensi

Di tengah hambatan kemiskinan dan pengangguran struktural, Kabupaten Jayawijaya mencatatkan modalitas resiliensi sosial jangka panjang yang sangat positif melalui perbaikan kualitas hidup manusia secara konsisten. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah bergerak naik dari 64,81 (2023), meningkat ke 65,38 (2024), hingga menembus angka 66,02 pada tahun 2025. Peningkatan kapasitas dasar ini didukung oleh membaiknya dimensi kesehatan, tecermin dari Angka Harapan Hidup masyarakat Jayawijaya yang sukses merangkak naik mencapai 70,37 tahun pada tahun 2025. Investasi sosial yang berkelanjutan ini merupakan fondasi krusial bagi perencanaan wilayah untuk meningkatkan kesiapan tenaga kerja lokal di masa depan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Festival Lembah Baliem, wisata budaya masyarakat Dani, serta keunikan lanskap Pegunungan Jayawijaya merupakan daya tarik utama yang mendorong kunjungan wisatawan dan berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi lokal (Yusman et al., 2023; Putri et al., 2025; Mabel et al., 2024). Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut, yang tercermin dari tingginya volume kunjungan wisatawan pada periode pemulihan pascapandemi hingga mencapai rekor tertinggi pada tahun 2024. Namun hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan sektor pariwisata Jayawijaya tidak berlangsung secara linear dan sangat dipengaruhi oleh berbagai guncangan eksternal maupun internal.

Analisis deret waktu (*time series*) mengungkap adanya fluktuasi yang tajam akibat *local shock* tahun 2018, Kerusuhan Wamena tahun 2019, serta pandemi COVID-19 pada periode 2020–2021. Meskipun mengalami kontraksi yang signifikan, sektor pariwisata mampu menunjukkan pemulihan yang relatif cepat pada periode 2022–2024. Temuan ini sejalan dengan konsep *Regional Economic Resilience* yang menekankan kemampuan suatu wilayah untuk menyerap, beradaptasi, dan pulih dari berbagai guncangan ekonomi maupun non-ekonomi (Martin, 2012; Martin & Sunley, 2015). Dinamika pariwisata Jayawijaya lebih tepat dipahami sebagai sistem yang memiliki tingkat kerentanan tinggi, tetapi sekaligus memiliki kapasitas pemulihan yang cukup kuat.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Redu et al. (2023) yang menempatkan Kabupaten Jayawijaya sebagai pusat ekonomi kawasan Pegunungan Papua. Fenomena tetap tumbuhnya sektor Transportasi dan Pergudangan serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum pada tahun 2018, meskipun jumlah wisatawan mengalami penurunan tajam, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pariwisata. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya fungsi ganda Jayawijaya sebagai pusat logistik, pemerintahan, perdagangan, dan pelayanan regional bagi wilayah *hinterland* Pegunungan Papua. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi daerah turut ditopang oleh peran strategis Jayawijaya sebagai *regional hub*, sehingga kontraksi sektor pariwisata tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan kinerja ekonomi sektoral.

Di sisi lain penelitian ini menemukan adanya paradoks pembangunan wilayah. Meskipun jumlah wisatawan dan PDRB meningkat pada periode pemulihan pascapandemi, tingkat pengangguran dan kemiskinan masih menunjukkan perbaikan yang relatif lambat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata belum sepenuhnya menghasilkan efek peneteskan ke bawah (*trickle-down effect*) yang kuat bagi masyarakat lokal (Ashley & Roe, 2002; Scheyvens & Momsen, 2008). Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pariwisata tidak hanya perlu diukur dari peningkatan jumlah wisatawan dan pertumbuhan ekonomi regional, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan lapangan kerja yang inklusif, mengurangi kemiskinan, serta memperkuat resiliensi ekonomi wilayah secara berkelanjutan. Penelitian ini tidak menolak temuan-temuan terdahulu mengenai besarnya potensi pariwisata Jayawijaya, melainkan memperluas pemahaman bahwa daya saing destinasi perlu dianalisis bersamaan dengan kapasitas resiliensi wilayah, fungsi hub regional, dan kemampuan sistem ekonomi daerah dalam menghadapi berbagai ketidakpastian di masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata Kabupaten Jayawijaya selama periode 2016–2025 memiliki tingkat volatilitas yang tinggi dan sangat dipengaruhi oleh berbagai guncangan eksternal maupun internal. Analisis deret waktu (*time series*) mengidentifikasi dua periode krisis utama, yaitu local shock tahun 2018 serta kombinasi Kerusuhan Wamena tahun 2019 dan pandemi COVID-19 pada periode 2020–2021 yang menyebabkan penurunan tajam jumlah kunjungan wisatawan. Meskipun demikian, sektor pariwisata menunjukkan kapasitas pemulihan (*recovery*) yang relatif kuat dengan tercapainya rekor kunjungan tertinggi pada tahun 2024 sebesar 61.930 wisatawan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fluktuasi kunjungan wisatawan tidak selalu diikuti oleh perubahan kinerja ekonomi sektoral secara langsung. Pertumbuhan sektor Transportasi dan Pergudangan serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang tetap positif pada saat terjadi kontraksi wisatawan tahun 2018 mengindikasikan adanya fenomena economic decoupling jangka pendek. Kondisi ini mencerminkan fungsi strategis Kabupaten Jayawijaya sebagai pusat logistik, pemerintahan, dan pelayanan regional bagi kawasan Pegunungan Papua yang turut menopang stabilitas ekonomi daerah di luar aktivitas pariwisata.

Dari perspektif resiliensi ekonomi wilayah, peningkatan jumlah wisatawan dan pertumbuhan ekonomi pascapandemi belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan indikator sosial-ekonomi masyarakat. Meningkatnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta masih tingginya tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pariwisata belum terdistribusi secara optimal kepada masyarakat lokal. Sebaliknya, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengindikasikan adanya modal sosial jangka panjang yang dapat menjadi fondasi penguatan kapasitas adaptif wilayah di masa mendatang.

Berdasarkan temuan tersebut pembangunan pariwisata di Kabupaten Jayawijaya tidak cukup difokuskan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan semata, tetapi perlu diarahkan pada penguatan resiliensi ekonomi wilayah melalui diversifikasi ekonomi lokal, perlindungan hak ulayat dan peningkatan keterlibatan tenaga kerja lokal, serta penguatan fungsi Jayawijaya sebagai hub logistik dan pelayanan regional. Sehingga perencanaan ruang pariwisata yang adaptif, inklusif, dan berbasis resiliensi menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan pembangunan wilayah yang berkelanjutan di Kabupaten Jayawijaya.

Saran

Adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan, sebagai berikut:

- a) Pemerintah Kabupaten Jayawijaya perlu mengembangkan strategi pariwisata berbasis resiliensi dengan memperkuat diversifikasi ekonomi lokal agar ketergantungan terhadap sektor pariwisata dapat dikurangi ketika terjadi guncangan eksternal.
- b) Pengembangan destinasi wisata perlu diintegrasikan dengan program pemberdayaan masyarakat lokal melalui peningkatan keterampilan, penguatan UMKM, serta perluasan kesempatan kerja bagi penduduk setempat agar manfaat ekonomi pariwisata lebih merata.
- c) Penguatan sistem informasi dan database kepariwisataan daerah perlu dilakukan untuk mendukung perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan pariwisata secara lebih akurat dan adaptif.
- d) Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam, seperti analisis korelasi, regresi, atau model resiliensi wilayah, untuk mengukur secara lebih rinci hubungan antara fluktuasi kunjungan wisatawan dan indikator ekonomi regional di Kabupaten Jayawijaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya yang telah menyediakan data dan informasi yang menjadi sumber utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah, khususnya dalam penguatan resiliensi ekonomi dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Jayawijaya.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal Ilmiah

- Ashley, C., & Roe, D. (2002). Making tourism work for the poor: Strategies and challenges in southern Africa. *Development Southern Africa*, 19(1), 61–82.
<https://doi.org/10.1080/03768350220123827>
- Brida, J. G., Cortes-Jimenez, I., & Pulina, M. (2016). Has tourism led economic growth? A literature review. *Current Issues in Tourism*, 19(5), 394–430.
<https://doi.org/10.1080/13683500.2013.868412>

- Herman, G. V. (2022). Tourism and local development in mountain regions: Resilience and sustainability perspectives. *Sustainability*, 14(9), 5214. <https://doi.org/10.3390/su14095214>
- Kogoya, T., Rumansara, E., & Mote, N. (2015). Dinamika pembangunan wilayah Pegunungan Papua dan peran Kota Wamena sebagai pusat pelayanan regional. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 11(4), 421–433.
- Mabel, Y., Wanimbo, A., & Hubi, D. (2024). Cultural tourism development and local economic empowerment in Baliem Valley, Papua Highlands. *Journal of Tourism and Regional Development*, 6(1), 15–28.
- Martin, R. (2012). Regional economic resilience, hysteresis and recessionary shocks. *Journal of Economic Geography*, 12(1), 1–32. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbr019>
- Martin, R., & Sunley, P. (2015). On the notion of regional economic resilience: Conceptualization and explanation. *Journal of Economic Geography*, 15(1), 1–42. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbu015>
- Pike, A., Dawley, S., & Tomaney, J. (2010). Resilience, adaptation and adaptability. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 3(1), 59–70. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsp033>
- Putri, A. R., Simanjuntak, D., & Wenda, Y. (2025). Tourism competitiveness and destination attractiveness in the Papua Highlands Region. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 58(1), 112–123.
- Redu, J., Arobaya, A., & Wanimbo, M. (2023). Regional growth centers and spatial interaction patterns in Papua Highlands Province. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 34(2), 145–159.
- Scheyvens, R., & Momsen, J. H. (2008). Tourism and poverty reduction: Issues for small island states. *Tourism Geographies*, 10(1), 22–41. <https://doi.org/10.1080/14616680701825149>
- Wanimbo, A., Elopere, M., & Kossay, J. (2021). Wamena as a regional service center in the central highlands of Papua. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 5(3), 205–217.
- Yusman, F., Hubi, D., & Kogoya, P. (2023). Baliem Valley Festival as a driver of cultural tourism and regional economic growth in Papua. *Journal of Indonesian Tourism Studies*, 8(2), 77–89.
- Zhou, Y. (2014). Tourism development and regional economic resilience under crisis conditions. *Tourism Management Perspectives*, 12, 15–24.
- Buku**
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2015). *Tourism and development: Concepts and issues* (2nd ed.). Bristol: Channel View Publications.
- Laporan Organisasi Internasional**
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya. (2024). *Statistik kesejahteraan rakyat Kabupaten Jayawijaya 2024*. Wamena: BPS Kabupaten Jayawijaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya. (2025). *Produk domestik regional bruto Kabupaten Jayawijaya menurut lapangan usaha 2020–2024*. Wamena: BPS Kabupaten Jayawijaya.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya. (2026). Kabupaten Jayawijaya dalam angka 2026. Wamena: BPS Kabupaten Jayawijaya.

D. Dokumen Pemerintah dan Laporan Resmi

OECD. (2022). OECD tourism trends and policies 2022. Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/a8dd3019-en>

Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya Tahun 2023–2026. (2023). Wamena: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya.

UN Tourism. (2024). World tourism barometer. Madrid: United Nations Tourism.